

Pengaruh Harga Diri Terhadap Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* Pada Mahasiswa UKSW Pengguna TikTok atau Instagram

Graseta Teresa Putri Pamalingan¹, Wahyuni Kristinawati^{2*}

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

Email: wahyuni.kristinawati@uksw.edu ^{2*}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat pengaruh harga diri terhadap kecenderungan Body Dysmorphic Disorder pada mahasiswa UKSW pengguna Tiktok atau Instagram. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif. Penelitian ini mengambil sebanyak 112 mahasiswa UKSW Pengguna aktif Tiktok atau Instagram dalam masa dewasa awal rentang usia 18-25th sebagai responden. Untuk mengukur harga diri digunakan instrumen penelitian yang diterjemahkan dari State Self Esteem Scale oleh Heatherton dan Polivy (1991). Sedangkan kecenderungan body dysmorphic disorder diukur menggunakan instrumen yang diadaptasi dari teori Philips (2009). Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan analisis regresi sederhana sehingga didapatkan hasil yang menyatakan bahwa Fhitung= 178,806 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang artinya ada pengaruh yang sangat signifikan antara variabel harga diri (x) terhadap kecenderungan body dysmorphic disorder (y). Sumbangan efektif harga diri terhadap Pengaruh Kecenderungan body dysmorphic disorder adalah sebesar 61,9%.

Kata Kunci: Masa Dewasa Awal, Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder*, dan Harga diri

Abstract

This study aims to see whether there is an effect of self-esteem on tendencies Body Dysmorphic Disorder to SWCU female students Tiktok or Instagram. This research was conducted with quantitative methods. This research took 112 SWCU female students who were active users of Tiktok or Instagram in early adulthood aged 18-25 years as respondents. To measure self-esteem used research instruments translated from State Self Esteem Scale by Heatherton and Polivy (1991). While the trend body dysmorphic disorder measured using instruments adapted from Philips theory (2009). The analytical method used to test the hypothesis is by simple regression analysis so that the results obtained state that $F_{\text{count}} = 178.806$ with a significance level of 0.000, which means that there is a very significant effect between the self-esteem variable (x) on the tendency body dysmorphic disorder (y). The effective contribution of self-esteem to influence the tendency of body dysmorphic disorder is 61.9%.

Keywords: Adulthood, Tendencies of Body Dysmorphic Disorder, and self-esteem

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan generasi muda dalam masa transisi dari remaja menuju ke masa dewasa awal dari usia 18-25 tahun dan selesai ketika memasuki umur 35-40 tahun. Dalam perkembangannya, tantangan dewasa awal adalah tanggung jawab sebagai warga negara, pencarian pekerjaan, pencarian pasangan, pernikahan, dan merawat anak. Salah satu dari tugas perkembangan, yakni dalam hal menemukan pasangan hidup, sehingga membuat munculnya

hasrat seseorang, terutama dari kaum wanita, agar terlihat lebih menarik dan cantik (Sari, 2012). Menurut Sunartio, Sukamto dan Dianovinina (2012), penampilan dianggap hal terpenting dan terutama untuk wanita maka tidak jarang wanita memperbandingkan penampilannya dengan wanita lain, terutama bentuk tubuhnya, dengan tubuh wanita lain yang dipikir lebih menarik darinya.

Timbulnya pandangan negatif dari wanita disebabkan karena banyak wanita yang tidak puas dengan tubuhnya (Buddy, 2007). Perasaan negatif atau tidak menyenangkan tentang bentuk tubuh muncul karena standar ideal yang ditekankan dalam masyarakat. Semakin besar perbedaan antara bentuk tubuh yang sebenarnya dan bentuk tubuh ideal yang diinginkan, semakin besar pula kemungkinan seseorang merasa tidak puas dengan tubuhnya (Thomson, Heinberg, Altabe & Dunn, 1999). Media sosial menjadi salah satu faktor yang terkait dengan peristiwa ini dimana media sosial mengalami banyak perkembangan dalam satu decade terakhir, yaitu fitur yang memungkinkan penggunanya untuk berbagi video 15 detik yang sebelumnya hanyalah sebuah layanan berbagi foto. Kemudian tiga tahun setelahnya pada bulan agustus 2016 Instagram meluncurkan fitur yang bernama Instagram stories dengan menambahkan filter bawaan kemudian mengalami perkembangan dari tahun ke tahun sampai sekarang disebut *beauty filter* (Kartini, et al, 2022).

Sama halnya dengan Instagram, tiktok merupakan media sosial yang baru populer di Indonesia pada tahun 2019. TikTok merupakan platform media sosial dengan pertumbuhan tercepat di dunia. TikTok memungkinkan penggunanya membuat video singkat selama 15 detik dengan *beauty filter*, musik, dan fitur kreatif lainnya. Selama kurang lebih 4 tahun setelah dikeluarkan, tiktok memiliki popularitas yang meledak (www.kumparan.com, 2020). Namun berdasarkan hasil studi meta-analisis yang dilakukan hasilnya menunjukkan bahwa wanita yang memiliki tubuh kurus dan berkulit putih sering ditampilkan di media social seperti tiktok dan instagram mendorong pemikiran atau standar ideal yang menunjukkan bahwa ‘bertubuh kurus dan berkulit putih itu indah’ (Santrock, 2010).

Akibatnya saat membuka media sosial, wanita cenderung membandingkan tubuhnya dengan wanita lain. Penyebabnya ialah individu menganggapnya menarik dan berbeda dari tubuh yang ia miliki, sehingga individu akan mengagumi orang itu dan mengutuk diri sendiri (Suseno & Dewi 2014). *Instagram* dan *TikTok* sendiri merupakan media sosial yang saat ini sedang berkembang dan banyak diminati mahasiswa perempuan. Dilansir dari *Databoks.co.id* berdasarkan laporan Napoleon Cat, tercatat bahwa pengguna *Instagram* terbanyak merupakan kelompok usia 18-24 tahun yaitu sebanyak 33,90 juta dengan presentasi laki-laki sebanyak 17,5% dan perempuan sebanyak 19,8%. Begitupun dengan *Tiktok* dilansir dari *ginee.com* kelompok usia 18-24 tahun memiliki presentase penggunaan *Tiktok* sebesar 40% dan didominasi oleh perempuan. Perbandingan demografi pengguna *Tiktok* yaitu sebanyak 68:32 yang mana pengguna *Tiktok* berjenis kelamin perempuan lebih banyak.

TikTok dan *Instagram* memiliki beberapa kesamaan yaitu dapat membagikan beberapa video pendek yang dapat diedit atau memiliki *beauty filter* yang memungkinkan penggunanya terlihat memiliki wajah yang sempurna sehingga membuat beberapa mahasiswa juga ingin terlihat sempurna, tetapi pada kenyataannya tidak semua mahasiswa terlihat sempurna, sehingga memungkinkan mereka merasa kurang percaya diri dan melihat tubuh atau wajahnya secara negatif (Rahmania & Yuniar, 2012). Dilansir dr. bedah plastik Melissa Doft kepada Forbes bahwa, banyak pasiennya yang mengeluh tentang kecacatan fisik atau penampilan mereka di foto. “*Jika dulunya mengeluh tentang penampilannya di cermin, sekarang lebih banyak mengkritik foto mereka sendiri,*” Jelasnya ia pun seringkali menghadapi pasien yang ingin melakukan bedah plastik sesuai dengan hasil foto yang disukai setelah diedit atau menggunakan *beauty filter*. Selain itu, menurut survei *American Academy of Facial Plastic and Reconstructive Surgery (AAFPRS)* seperti yang dilaporkan *USA Today* pada tahun 2018, sekitar 55% ahli bedah berdasarkan pengakuan pasien, mereka mengaku pernah menjalani operasi plastik karena ingin

terlihat cantik saat berswafoto. Dengan kata lain *beauty filter* tidak hanya mendorong penggunanya untuk mengubah keadaan sebenarnya, tetapi juga untuk melakukan perubahan sesuai dengan keinginan pribadi mereka. (www.Parapuan.co, 2021). Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa adanya penyeragaman kriteria fisik ideal pada wanita diyakini menjadi pemicu munculnya citra tubuh yang negatif citra tubuh yang negatif terjadi karena individu terlalu fokus terhadap tubuhnya sehingga ia melihat penampilan dan tubuhnya secara negatif (Berk, 2012).

Harter (dalam Berk, 2012) juga menyampaikan bahwa citra tubuh merupakan prediktor kSuat harga diri sehingga dapat disimpulkan bahwa citra tubuh memiliki peran untuk mempengaruhi harga diri. Penurunan harga diri seseorang akibat penyeragaman kriteria fisik ideal tentang kecantikan di seluruh dunia inilah yang dapat menyebabkan *body dysmorphic disorder* (Wolfson, 2018). *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) sendiri merupakan salah satu gangguan citra tubuh yang membuat penderitanya terlalu tenggelam dalam penampilannya yang sebenarnya terlihat normal (Rosen, Reiter & Orosan, 1995). Dalam DSM V (APA, 2013) dijelaskan bahwa terdapat beberapa gejala *body dysmorphic disorder* dimana individu hanya fokus pada salah satu atau beberapa kekurangan fisik yang terlihat maupun kurang terlihat oleh orang lain, Individu dengan gelala *body dysmorphic disorder* cenderung membandingkan dirinya secara berulang-ulang dengan orang lain sehingga kadang sampai menyebabkan individu sulit bersosialisasi, dan menempatkan diri di dalam lingkungan sosial maupun pada kegiatan penting yang lain.

Candra dan Asep (2018) kecenderungan mengalami *Body Dysmorphic Disorder* terjadi karena adanya perasaan tidak puas dan cenderung menilai bentuk fisik secara negative, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* erat kaitannya dengan rendahnya harga diri yang dimiliki oleh penderitanya. Kedua variabel tersebut memiliki hubungan negatif yang menggambarkan bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin rendah kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* dan sebaliknya, semakin rendah harga diri maka semakin tinggi kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* (Rahmania & Yuniar, 2012 ; Baykal, Bahadir et al., 2015). Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmania dan Yuniar, subjek penelitian merupakan remaja yang sama sekali belum mengenal fitur *beauty filter* tiktok yang populer pada tahun 2020 sampai sekarang (www.pubiway.com, 2022), sedangkan responden pada saat ini merupakan usia dewasa awal khususnya mahasiswa yang mengenal *Instagram* atau *tiktok* dan terpapar penyeragaman kriteria fisik ideal dalam fitur *beauty filter*. Fitur *beauty filter* memungkinkan pengguna untuk mempercantik foto mereka dengan menerapkan berbagai filter yang meningkatkan keadaan tubuh sebenarnya. Fungsi ini mengubah cara individu menampilkan diri secara *online* dan memunculkan pandangan tentang kecantikan ideal yang dapat memengaruhi respon emosional dan psikologis pengguna lainnya (Chua & Chang, 2016). Inilah yang mendorong munculnya standar kecantikan baru yang tidak adil bagi setiap perempuan. Fenomena ini didorong oleh penggunaan *beauty filter* di media sosial seperti *Tiktok* dan *Instagram* yang menyebabkan ketidakpuasan individu terhadap tubuhnya akibatnya individu memiliki harga diri yang rendah (Fox and Vendemia, 2016). Maka dari itu berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya tentang kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder*, maka peneliti bermaksud meneliti Pengaruh Harga diri terhadap kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* Pada Mahasiswa UKSW Pengguna *Tiktok* atau *Instagram*, karena adanya kemungkinan Mahasiswa UKSW yang menggunakan *Tiktok* dan *Instagram* mengalami Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder*.

METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian *ex-post facto* jenis *causal comparative research*. Penelitian *ex post facto* sendiri merupakan penelitian yang pengambilan datanya dilakukan pada saat atau setelah suatu peristiwa berlangsung (Yusuf,

2016) dengan jenis *causal comparative research* yang merupakan pendekatan dimana peneliti memulai penelitian dengan mengidentifikasi pengaruh variabel satu terhadap variabel yang lain (Widarto, 2013) Peneliti memakai dua buah instrumen, yaitu: *Body Dysmorphic Questionnaire* untuk mengukur kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder*, dan *State Self-esteem Scale* untuk mengukur tinggi rendahnya harga diri mahasiswa Pengguna *Tiktok* atau *Instagram*. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diuji, yaitu variabel bebas (X) berupa harga diri dan variabel terikat (Y) berupa kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder*. *Peneliti mengambil sampel dengan karakteristik yaitu wanita berusia 18-25 tahun, mahasiswa dan Pengguna media social Tiktok atau Instagram secara aktif minimal 1 tahun sampai sekarang.*

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarluaskan skala melalui media *google form* pengguna *Tiktok* atau *Instagram* yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang ditentukan peneliti, yaitu sebanyak 112 mahasiswa yang memenuhi kriteria.

Analisis data dilakukan dengan tiga tahap; memastikan kelengkapan data yang telah dikumpulkan, melakukan pemberian skor dan tabulasi data, dan menganalisis data menggunakan teknik analisis data kuantitatif yaitu dengan teknik analisis regresi sederhana menggunakan aplikasi SPSS 26.0 dan Microsoft Excel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Validitas Dan Reliabilitas

Data yang dikumpulkan kemudian dilakukan Uji validitas dan reliabilitas. Validitas adalah ukuran untuk menunjukkan valid atau tidak validnya suatu instrumen penelitian (Arikunto, 2012). Sedangkan reliabilitas adalah untuk menunjukkan ciri instrumen yang memiliki kualitas baik adalah reliabel atau dapat dipercaya (Azwar, 2015). Untuk mendapatkan hasil validitas dan reliabilitas dari instrumen tersebut Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan *spss 26.0 For Windows* dan juga dengan bantuan *Microsoft excel* untuk tabulasi data. Sehingga didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Skala Harga Diri

Skala ini terdiri dari 20 aitem. Setelah dilakukan analisis menggunakan *corrected item-total correlation* sebanyak 1 putaran sehingga didapati bahwa terdapat 6 aitem yang gugur. Dimana peneliti mengambil 0,3 dari teori Azwar (2015) sebagai acuan untuk mengugurkan aitem. Aitem yang gugur yaitu Aitem nomor 2, 4, 5, 8, 14, 17. Sehingga jumlah aitem yang tersisa adalah 14 aitem yang Valid meskipun terdapat 6 aitem yang gugur namun masing-masing aspek dari variabel harga diri sudah terwakilkan dengan aitem-aitem yang dinyatakan valid.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Aitem State Self Esteem Scale

No.	Aspek	Indikator Perilaku	Nomor Aitem		Jumlah
			Valid	Gugur	
1	Performance	Merasa Yakin akan kemampuan diri sendiri	1, 19	4, 5, 14	5
		Merasa yakin mampu meraih prestasi	9, 18		2
	Social	Mempersepsikan bagaimana orang lain memandang dirinya	13, 20	2, 17, 8	5
2	Apperance	Merasa dirinya berharga	15, 10		2
		Merasa yakin bahwa keadaan fisik dalam keadaan baik	3, 12		2
		Merasa keadaan diri dalam kondisi baik	11, 7		2
		Merasa dirinya memiliki daya tarik terhadap orang lain	6, 16		2
Total			14	6	20

Setelah melakukan uji validitas kemudian dilakukan uji reliabilitas menggunakan korelasi *Guttman Split-Half Coefficient* dan *Cronbach's Alpha* dimana dasar pengambilan keputusan uji realiabilitas menggunakan korelasi *Guttman Split-Half Coefficient* yaitu jika korelasi *Guttman Split-Half* $\geq 0,80$ maka instrumen penelitian dinyatakan reliabel. Sedangkan untuk pengambilan keputusan uji realiabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* yaitu jika *Cronbach's Alpha* $> 0,6$ maka instrument dinyatakan reliabel Setelah pengujian didapatkan koefisien reliabilitas korelasi *Guttman Split-Half* sebesar 0,833 dan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,877 Yang artinya instrumen tersebut reliabel dan masuk kedalam kategori dengan reliabilitas yang tinggi.

2. Skala *Body Dysmorphic Disorder*

Skala ini terdiri dari 30 aitem namun setelah dilakukan analisis menggunakan *corrected item-total correlation* sebanyak 1 putaran didapati 4 aitem gugur yaitu aitem nomor 4, 16, 28, dan 30. Peneliti menggunakan 0,3 dari teori Azwar (2015) sebagai acuan untuk mengugurkan aitem. Sehingga aitem yang tersisa yaitu sebanyak 26 aitem yang valid. Meskipun terdapat 4 aitem yang gugur namun masing-masing aspek dari variabel kecenderungan *body dysmorphic disorder* sudah terwakilkan dengan aitem-aitem yang dinyatakan valid.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Aitem Body Dysmorphic Questionaire (Philips, 2009)

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
			Valid	Gugur	
1.	Preokupasi	Obsesi terhadap bagian tubuh	1,2,5,6, 8, 10 11, 13,19,20, 21,22,23, 24, 25	16	16
			3,7,9,12, 14,15, 17, 18, 26, 27, 29	4,28, 30	
Total			15	4	30

Setelah melakukan uji validitas kemudian dilakukan uji reliabilitas menggunakan

korelasi *Guttman Split-Half Coefficient* dan *Cronbach's Alpha* dimana dasar pengambilan keputusan uji reliabilitas menggunakan korelasi *Guttman Split-Half Coefficient* yaitu jika korelasi *Guttman Split-Half* $\geq 0,80$ maka instrumen penelitian dinyatakan reliabel. Sedangkan untuk pengambilan keputusan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* yaitu jika *Cronbach's Alpha* $>0,6$ maka instrumen dinyatakan reliabel Setelah pengujian didapatkan koefisien reliabilitas korelasi *Guttman Split-Half* sebesar 0,912 dan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,929 Yang artinya instrumen tersebut reliabel dan masuk kedalam kategori dengan reliabilitas yang tinggi.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Skala Penelitian

Variabel	Skala	Guttman Split-Half	Cronbach's Alpha	Keterangan
Harga Diri	Terjemahan <i>State Self Esteem (SSES)</i>	0,833	0,877	Reliabel
Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder	Adaptasi dari <i>Body Dysmorphic Disorder Questionnaire</i>	0,912	0,929	Reliabel

B. Hasil Statistik Deskriptif

Deskripsi data penelitian merupakan gambaran umum mengenai data penelitian yang secara umum memuat mengenai nilai minimal, nilai maximal, *mean* atau rata-rata dan standar deviasi tentang data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan tabel deskripsi data penelitian yang memuat mengenai perbandingan data empirik dan hipotetik dengan keterangan statistik data terkait.

Tabel 4. Deskripsi Skor Empirik

Variabel	Skala	Guttman Split-Half	Cronbach's Alpha	Keterangan
Harga Diri	Terjemahan <i>State Self Esteem (SSES)</i>	0,833	0,877	Reliabel
Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder	Adaptasi dari <i>Body Dysmorphic Disorder Questionnaire</i>	0,912	0,929	Reliabel

Berdasarkan tabel deskripsi data penelitian tersebut diketahui bahwa mean data empirik harga diri lebih tinggi dari mean data hipotetik. Hal ini menunjukkan bahwa skor perkiraan peneliti lebih rendah daripada skor yang didapat responden setelah dilakukannya penelitian. Sebaliknya mean hipotetik pada variabel body dysmorphic disorder lebih tinggi dibandingkan mean empirik yang berarti menunjukkan bahwa skor perkiraan peneliti lebih tinggi daripada skor yang didapat responden. Dengan diketahuinya data empirik tersebut maka dapat menentukan kategori bagi tiap responden.

Tabel 5. Kategorisasi Variabel Harga Diri

Kategori	Rumus	Jumlah	Presentase
Rendah	$X < M-1SD$	12	10,7%
Sedang	$M-1SD \leq X < M+1SD$	66	58,9%
Tinggi	$M+1SD \leq X$	34	30,4%
Total		112	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi variabel harga diri yang telah dilakukan diatas maka dapat disimpulkan bahwa responden dengan harga diri rendah yaitu sebanyak 12 responden atau sebesar 10,7%, dengan harga diri sedang yaitu sebanyak 66 (58,9%) dan

kategori tinggi yaitu sebanyak 34 responden atau sebesar 30,4%. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki harga diri sedang yaitu sebanyak 66 responden atau sebesar 58,9% .

Tabel 6. Kategorisasi Variabel Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder

Kategori	Rumus	Jumlah	Persentase
Rendah	$X < M-1SD$	34	30,4%
Sedang	$M-1SD \leq X < M+1SD$	70	62,5%
Tinggi	$M+1SD \leq X$	8	7,1%
Total		112	100%

Sedangkan untuk kategorisasi variabel kecenderungan *body dysmorphic disorder* diperoleh hasil sebesar 7,1% atau sebanyak 8 responden memiliki kecenderungan *body dysmorphic disorder* yang tinggi, 62,5% atau sebanyak 70 responden memiliki kecenderungan *body dysmorphic disorder* yang sedang dan sebanyak 30,4% atau 34 responden memiliki kecenderungan *body dysmorphic disorder* yang rendah. Dari hasil berikut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 62,5% memiliki kecenderungan *body dysmorphic disorder* yang sedang.

C. Hasil Uji Asumsi

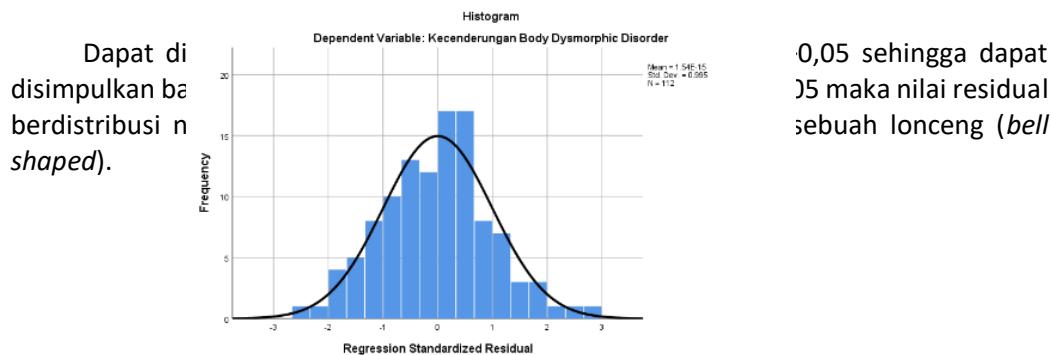
Uji asumsi dilakukan sebelum data dianalisis lebih lanjut melalui uji hipotesis. Pengujian ini terdiri dari dua yaitu uji linieritas dan uji normalitas. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS 26.00 For Windows.

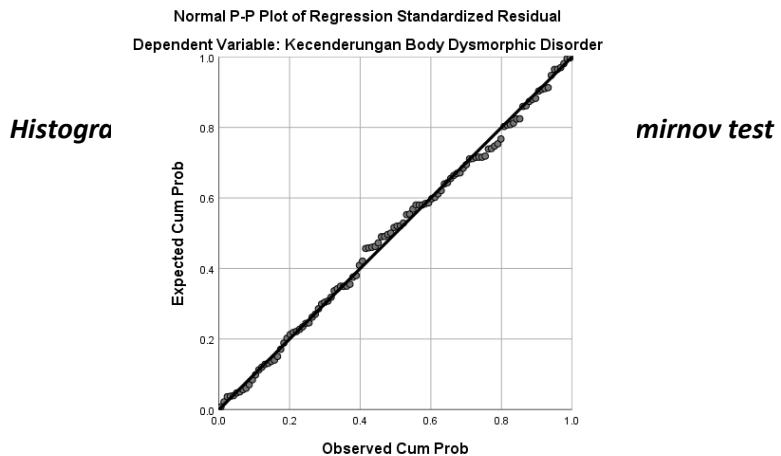
1. Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan merupakan uji *normalitas One sample kolmogrov-smirnow* yang merupakan bagian dari uji asumsi klasik. Uji normalitas sendiri bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas ialah apabila nilai $Sig.(p)>0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah adalah yang memiliki nilai residual yang berdistribusi normal dengan bentuk distribusi datanya seperti sebuah lonceng (*bell shaped*) (Santoso, 2010). Berikut ini merupakan tabel hasil uji normalitas *one sample kolmogrov-smirnov*.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas One Sample Kolmogrov-Smirnov test

Variabel	Sig. (p)	Keterangan
Harga Diri terhadap Kecenderungan <i>Body Dysmorphic Disorder</i>	0,200	Berdistribusi Normal





Gambar 2
P-Plot Hasil Uji Normalitas One Sample Kolmogrov-Smirnov test

Kemudian P-P Plot terlihat titik-titik mengikuti dan mendekati garis diagonalnya sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi Normalitas.

2. Uji Linearitas

Uji linieritas dilakukan untuk dapat mengetahui apakah terdapat hubungan yang linier antara variabel *dependent* (Y) dan *Independent* (X) (Santoso, 2010). Uji linieritas dilakukan dengan bantuan SPSS 26.00 for windows. Dasar pengambilan keputusan dalam penelitian ini ialah ketika $p > 0,05$ maka antara variabel tersebut memiliki hubungan linier. Berikut ini tabel hasil uji linieritas variabel *dependent* dan *independent*.

Tabel 8. Hasil Uji Linieritas

Variabel	Sig. (p)	Keterangan
Harga Diri -Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder	0,633	Linier

Dari tabel berikut diketahui bahwa Signifikansi (p) $> 0,05$ yaitu 0,633 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linieritas.

D. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu:

H1= Apakah terdapat pengaruh harga diri terhadap kecenderungan body dysmorphic disorder pada mahasiswa uksw pengguna tiktok atau instagram.

H0= Tidak terdapat pengaruh antara harga diri terhadap kecenderungan *body dysmorphic disorder* mahasiswa uksw pengguna tiktok atau instagram.

Berikut ini merupakan tabel hasil uji hipotesis dengan bantuan SPSS 26.00 for windows.

1. Uji Regresi Linear Sederhana

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.787 ^a	.619	.616	10.468

Tabel diatas menjelaskan besarnya nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0,787. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,619 yang berarti Pengaruh harga diri (x) terhadap (y) Kecenderungan body dysmorphic disorder adalah sebesar 61,9%.

Tabel 10. Hasil Output ANOVA

ANOVA ^a						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	1	19593.285	178.806	^b 0.000	
	Residual	110	109.578			
	Total	111	31646.920			

Kemudian diperoleh output (ANOVA) yaitu Fhitung= 178,806 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 dimana 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel partisipasi atau dengan kata lain ada pengaruh yang sangat signifikan antara variabel harga diri (x) terhadap kecenderungan body dysmorphic disorder (y).

Tabel 11. Hasil Output (Coefficient)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	140.336	5.323	26.366	.000
	HARGA DIRI	-1.896	.142	-.787	.000

Selanjutnya dari tabel berikut diketahui bahwa nilai constant variabel Harga diri sebesar 140, 335, yang berarti nilai konsisten variabel partisipasi adalah 140, 336 sedang nilai Harga diri (b/ koefisien regresi) adalah sebesar -1,896 sehingga persamaan regresinya.

$$Y = a + bX$$

$$Y = 140,335 - 1,896X$$

Menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai harga diri, maka nilai kecenderungan *body dysmorphic disorder* berkurang sebesar -1,89. Koefisien regresi tersebut bernilai negative sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel x dan variabel y adalah negative. Berdasarkan tabel berikut diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X (harga diri) berpengaruh terhadap kecenderungan *body dysmorphic disorder* kemudian berdasarkan nilai t di tabel diketahui bahwa t hitung sebesar 26,355 > ttabel 1,982 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel harga diri berpengaruh terhadap variabel kecenderungan *body dysmorphic disorder*.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dengan bantuan SPSS 26.00 diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel harga diri dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* sehingga hipotesis H1 diterima dan H0 ditolak.

Pembahasan

Berdasarkan hasil statistik deskriptif dari tabel kategorisasi variabel harga diri yang telah dilakukan maka ditemukan bahwa sebagian besar responden memiliki harga diri sedang yaitu sebanyak 66 responden atau sebesar 58,9%, 34 responden atau sebesar 30,4% lainnya termasuk kedalam kategori yang memiliki harga diri tinggi sedangkan sebanyak 12 responden sisanya atau sebesar 10,7% memiliki harga diri yang rendah. Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa tingkat harga diri pada mahasiswa UKSW pengguna Tiktok atau Instagram tergolong pada kategori sedang yang artinya mahasiswa tersebut memiliki harga diri yang cukup positif meskipun masih ada yang memiliki harga diri rendah atau negatif. Rosenberg (dalam Rahmania dan Yuniar, 2012). Harga diri sebagai penilaian secara menyeluruh individu terhadap dirinya baik itu secara positif maupun negatif dimana penilaian tersebut akan membentuk konsep harga diri positif (harga diri tinggi) dan harga diri negatif (harga diri rendah). Harga diri juga merupakan penilaian individu secara personal mengenai keberhargaan yang ditunjukkan ke dalam suatu perilaku terhadap dirinya sendiri. Penilaian ini dapat berupa penerimaan maupun penolakan terhadap dirinya (Heatherton & Polivy, 1991). Menurut Challis (2003) ketika individu memiliki harga diri yang rendah, maka individu tersebut akan fokus pada aspek penampilan yang ingin mereka perbaiki atau tingkatkan.

Hasil statistik deskriptif dari tabel kategorisasi variabel kecenderungan *body dysmorphic disorder* ditemukan bahwa sebesar 7,1% atau sebanyak 8 responden memiliki kecenderungan *body dysmorphic disorder* yang tinggi, 62,5% atau sebanyak 70 responden memiliki kecenderungan *body dysmorphic disorder* yang sedang dan sebanyak 30,4% atau 34 responden memiliki kecenderungan *body dysmorphic disorder* yang rendah. Dari hasil berikut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 62,5% memiliki kecenderungan *body dysmorphic disorder* yang sedang dari data tersebut dapat dianalisis bahwa tingkat kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada mahasiswa UKSW pengguna tiktok atau instagram berada pada kategori sedang yang artinya bahwa mahasiswa pengguna tiktok atau instagram memiliki kecenderungan yang cukup mengalami *body dysmorphic disorder* meskipun masih ada responden yang memiliki kecenderungan yang tinggi untuk mengalami *body dysmorphic disorder*. Candra dan Asep (2018) mengatakan bahwa kecenderungan untuk menderita *Body Dysmorphic Disorder* adalah disebabkan karena adanya perasaan tidak puas dan cenderung menilai bentuk fisik secara negatif. Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* dapat dipahami sebagai suatu kecenderungan obsesif terhadap ketidaksempurnaan fisik yang dimiliki yang sesungguhnya hal tersebut tidaklah penting Watkins (dalam Nourmalita, 2016).

Setelah dilakukan analisis deskriptif data penelitian untuk mengetahui gambaran umum data penelitian memuat mengenai nilai minimal, nilai maximal, mean atau rata-rata dan standar deviasi tentang data yang diperoleh serta kategorisasi tingkat harga diri dan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada mahasiswa pengguna tiktok atau instagram. Kemudian dilakukan uji hipotesis dimana hipotesis awal ialah H1: terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel harga diri terhadap variabel kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada mahasiswa pengguna tiktok atau instagram dan H0: tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel harga diri terhadap kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada mahasiswa UKSW pengguna *Tiktok* atau *Instagram* namun, sebelumnya dilakukan uji linieritas terlebih dahulu untuk memperkuat penelitian yang dilakukan. Sehingga berdasarkan hasil analisis linieritas yang dilakukan didapatkan bahwa yang pertama terdapat hubungan

linieritas antara variabel harga diri (x) terhadap kecenderungan *body dysmorphic disorder* (y) pada mahasiswa pengguna *Tiktok* atau *Instagram* Dengan nilai Signifikansi (p) $>0,05$ yaitu 0,633 lebih besar dari 0,05. Ini sejalan dengan hasil penelitian dari Rahmania dan Yuniar (2012) dimana Harga diri dan Kecenderungan *body dysmorphic disorder* memiliki hubungan negatif yang kedua dilakukan uji regresi linier sederhana sehingga diperoleh koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,619 yang berarti Pengaruh harga diri (x) terhadap (y) *Kecenderungan body dysmorphic disorder* pada mahasiswa UKSW pengguna *Tiktok* atau *Instagram* adalah sebesar 61,9%. Kemudian dilakukan uji Anova untuk lebih memperkuat penelitian sehingga memperoleh *output* yaitu *Fhitung*= 178,806 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dimana $0,000$ lebih kecil dari $0,05$ yang artinya model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel partisipasi atau dengan kata lain ada pengaruh variabel harga diri (x) terhadap kecenderungan *body dysmorphic disorder* (y). Kemudian dari hasil analisis regresi linier sederhana diketahui bahwa *constant* variabel *body dysmorphic disorder* sebesar 140, 335, yang berarti nilai konsisten variabel *body dysmorphic disorder* adalah 140, 336 sedang nilai Harga diri (b/ koefisien regresi) adalah sebesar -1,896 yang menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai harga diri, maka nilai kecenderungan *body dysmorphic disorder* berkurang sebesar -1,89. Koefisien regresi tersebut bernilai negatif sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel x dan variabel y adalah negatif. Berdasarkan hasil analisis uji regresi linier sederhana maka diperoleh data koefisien signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dimana koefisien signifikansi lebih kecil dari $0,05$ yang berarti terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara variabel x (harga diri) dan y (kecenderungan *body dysmorphic disorder*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X (harga diri) berpengaruh terhadap kecenderungan *body dysmorphic disorder* kemudian *thitung* 26,355 lebih besar dari *tabel* 1,982 pada taraf signifikansi 5% yang artinya variabel harga diri berpengaruh terhadap variabel kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Ini sejalan dengan Beberapa hasil studi pada tahun terdahulu yang menunjukkan bahwa salah satu faktor pemengaruhi *body dysmorphic disorder* salah adalah harga diri (dalam Malida, 2019).

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Sehingga masih banyak kekurangan seperti metode penelitian yang hanya menggunakan kuesioner penyebaran kuesioner yang dilakukan secara *online* sehingga hanya mengandalkan informasi kesesuaian kriteria kepada responden dan ada beberapa data yang tidak sesuai dengan kriteria responden penelitian sehingga tidak terpakai juga pada saat pengambilan data peneliti tidak berada di tempat sehingga responden tidak dalam pengawasan peneliti yang mengakibatkan sangat mungkin terjadi bias.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan koefisien signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dimana koefisien signifikansi lebih kecil dari $0,05$ yang artinya terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara variabel x (harga diri) dan variabel y (kecenderungan *body dysmorphic disorder*) pada mahasiswa UKSW pengguna *Tiktok* atau *Instagram* dengan sumbangan efektif harga diri terhadap pengaruh kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada mahasiswa UKSW pengguna *Tiktok* atau *Instagram* adalah sebesar 61,9% dengan arah pengaruh negatif yang artinya. Semakin tinggi harga diri maka semakin rendah kecenderungan *body dysmorphic disorder* dan sebaliknya semakin rendah harga diri maka kecenderungan *body dysmorphic disorder* lebih rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, D. P. (2020). Pengaruh Penggunaan Aplikasi *Tiktok* Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Di Kabupaten Sampang. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 135-148.
Doi:10.21107/Ilkom.V14i2.7504

- Adlya, S. I., & Zola, N. (2020). Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Remaja. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 4(2).
- Afriliya, D. F. (2018). Berpikir Positif Dan Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* Pada Remaja Putri. *Skripsi Thesis, Universitas Islam Indonesia*
- Arikunto, Suharsimi. (2012). Prosedur Penelitian. Jakarta: N Rineka Cipta.
- Afriliya, D. F. (2018). Berpikir Positif Dan Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* Pada Remaja Putri. *Skripsi Thesis, Universitas Islam Indonesia*
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders (DSM-5®)*. American Psychiatric Publishing. [Crossref](#).
- Azwar, S. 1999. Dasar-Dasar Psikometri. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2012. Penyusunan Skala Psikologis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). Reliabilitas Dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baykal, B., Erdim, I., Ozbay, I., Oghan, F., Oncu, F., Erdogan, Z., & Kayhan, F. T. (2015). Evaluation Of Relationship Between Body Dysmorphic Disorder And Self-Esteem In Rhinoplasty Candidates. *Journal Of Craniofacial Surgery*, 26(8), 2339-2341.
- Berk. (2012). Development Through The Lifespan "Dari Dewasa Awal Sampai Menjelang Ajal" Edisi Kelima, Jilid 2. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Budianti, A. K. (2015) Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Harga Diri Pada Remaja. *Skripsi Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Buddy, J. W. (2007). Using Personality Traits And Effective Communication To Improve Collaboration. *School Library Media Activities Monthly*, 23(9), 26-29.
- Branden, Nathaniel. Kiat Jitu Meningkatkan Harga Diri. Jakarta : Pustaka Delapratasa, 2007. --- ----- The Power Of Self-Esteem. Florida: Health Communications, 1992
- Candra, J., & Asep, D. (2018). Hubungan Citra Diri Dengan Harga Diri Pada Siswa Body Dysmorphic Disorders Di Sekolah Luar Biasa Kartini Kota Batam. *Zona Keperawatan: Program Studi Keperawatan Universitas Batam*, 9(1), 22-29.
- Cash, T.F. And Pruzinsky, T. (Eds.) (2002) Body Image. A Handbook Of Theory, Research, And Clinical Practice. The Guilford Press, New York.
- Chua T. H. H., Chang L. (2016). Follow Me And Like My Beautiful Selfies: Singapore Teenage Girls' Engagement In Self-Presentation And Peer Comparison On Social Media. *Computers In Human Behavior*, 55, 190–197. [Crossref](#).
- Challis, S (2013). Understanding Body Dysmorphic Disorder. 15-19 Broadway, Stratford, London E15 4BQ, Mind.
- Coopersmith, S. (1967). The Antecedents Of Self-Esteem. San Francisco: W.H Freeman & Co.
- Desmita. 2014. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung:PT.Remaja Rosdakarya Press
- Malid. D.M, 15081022 (2019) *HUBUNGAN ANTARA SELF-ESTEEM DENGAN KECENDERUNGAN BODY DYSMORPHIC DISORDER PADA REMAJA PUTRI YANG MELAKUKAN PERAWATAN DI KLINIK KECANTIKAN*. *Skripsi Thesis, Universitas Mercu Buana Yogyakarta*.
- Elianti, L. D., & Pinasti, V. I. S. (2018). Makna Penggunaan Make Up Sebagai Identitas Diri (Studi Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta). *E-Societas*, 7(3).
- Fox, J., & Vendemia, M. A. (2016). Selective Self-Presentation And Social Comparison Through Photographs On Social Networking Sites. *Cyberpsychology, Behavior, And Social*

- Networking*, 19(10), 593-600.
- Fransiska, L. (2018). HUBUNGAN ANTARA SELF-ESTEEM DAN KECENDERUNGAN PEMBELIAN KOMPULSIF ONLINE PADA MAHASISWA UNIVERSITAS X SURABAYA (*Doctoral Dissertation, Universitas Ciputra*)
- Ghufron, M. Nur & Risnawita, S. Rini. Teori-Teori Psikologi. Yogyakarta: Arruzz Media Group, 2010.
- Grinder, R. 1978. Adolescence (2ed). New York: John Wiley & Son
- Gunardi, C. H. A (2019) Hubungan Antara Tingkat Penggunaan Media Sosial *Instagram* Dan *Body Dissatisfaction* Pada Remaja Putri. *Skripsi Thesis, Sanata Dharma University*.
- Gracia, F., & Akbar, Z. (2019). Pengaruh Harga Diri TERHADAP Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Remaja. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 8(1), 32-38. Doi:10.21009/Jppp.081.05
- HANANI, C. A. (2019) Pengaruh *Self-Esteem* Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun Pertama Program Studi Kedokteran. *Sarjana Thesis, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA*.
- Hardiyanti, S. (2019). Hubungan Antara Citra Tubuh Dengan Harga Diri Pada Remaja Yang Mengalami Obesitas (*Doctoral Dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta*).
- Heatherton, F.T., & Polivy, J. (1991) Development And Validation Of A Scale For Measuring State Self-Esteem.. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 60 (6), 895-910.
- Herabadi, A. G. (2007). Hubungan Antara Kebiasaan Berpikir Negatif Tentang Tubuh Dengan Body Esteem Dan Harga Diri. *Jurnal Makara Sosial Humaniora*, 11(1). Diakses 15 April 2015, Journal.Ui.Ac.Id/Humanities/Article/View/42/38.
- Indrati, C. E. N., & Aprilian, E. (2018). Pengaruh *Body Dysmorphic Disorder* Pada *Self Esteem* Mahasiswa. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 8(1), 53-61.
- Imbiri, R. R. (2018). Harga Diri Dan Resiliensi Diri Pada Guru Sekolah Dasar. *Skripsi Thesis Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta., Psikologi. Unj. Ac. Id*, 1-10.
- Jannah, N . (2019). Pengaruh Perbandingan Sosial Terhadap *Body Dissatisfaction* Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Dengan Mediasi Harga Diri. *Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Jiang, S., Ngien, A., 2020. The Effects Of Instagram Use, Social Comparison, And Self- Esteem On Social Anxiety: A Survey Study In Singapore. *Soc. Media Soc.* 6 (2)
- Khoirunnisa, A. A. (2018). Hubungan Antara *Body Image* Dengan *Self-Esteem* Pada Remaja Putri (*Doctoral Dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta*).
- Muttaqin, M. I. (2019). Keterkaitan Harga Diri Dan Penerimaan Diri Dengan Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* Pada Mahasiswa. *Skripsi Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Maimunah, S., & Satwika, Y. W. (2021). Hubungan Media Sosial Dengan *Body Dissatisfaction* Pada Mahasiswa Perempuan Di Kota Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 01, 224-233.
- Malida, D. M. (2019). Hubungan Antara *Self-Esteem* Dengan Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* Pada Remaja Putri Yang Melakukan Perawatan Di Klinik Kecantikan (*Doctoral Dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta*).
- Maulidania, H. (2017). Pengaruh Harga Diri Terhadap Kecenderungan Narsistik Pada Remaja Pengguna Instagram (*Doctoral Dissertation, University Of Muhammadiyah Malang*).
- Ningtias, T. (2016). Hubungan Antara Penggunaan Make Up Dengan Kecenderungan Body

- Dysmorphic Disorder Pada Siswi SMA ISTIQLAL Delitua* (Doctoral Dissertation, Universitas Medan Area).
- Nourmalita, M. (2016). Pengaruh Citra Tubuh Terhadap Gejala *Body Dismorphic Disorder* Yang Dimediasi Harga Diri Pada Remaja Putri. In Seminar ASEAN 2nd Psychology & Humanity. *Psychology Forum UMM* (Pp. 546-555).
- Nurul, A. (2019). Perancangan Kampanye Sosial Penyadaran Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Remaja Putri Melalui Media Motion Graphic (*Doctoral Dissertation, Universitas Komputer Indonesia*).
- Nurvita, V. (2014). *Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Body Image Pada Remaja Awal Yang Mengalami Obesitas* (Doctoral Dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Putri, C. N. (2021, May 23). *Beauty Filter Di Tiktok, Instagram Dan Snapchat Buat Pengidap Facial Dysmorphia Meningkat, Apa Yang Terjadi?* Retrieved September 16, 2021, From <Https://Www.Parapuan.Co/Amp/532706730/Beauty-Filter-Di-Tiktok-Instagram-Dan-Snapchat-Buat-Pengidap-Facial-Dysmorphia-Meningkat-Apa-Yang-Terjadi?Page=3>
- Rachmayadi, R., & Susilarini, T. (2020). Hubungan Antara Citra Tubuh Dan Harga Diri Dengan Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* Pada Remaja Kelas X Dan XI Di SMA Muhammadiyah 5 Jakarta. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 1-10.
- Raharja, D. W. (2018). Self – Esteem Dan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Mahasiswi. *Undergraduate (S1) Thesis, University Of Muhammadiyah Malang*.
- Ramadhani, S. A. (2017) Hubungan Citra Tubuh Dengan Harga Diri Pada Wanita Dewasa Awal Pengguna Layanan Skincare. *Sarjana Thesis, Universitas Brawijaya*.
- Rahmania, & Yuniar, I. (2012). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Remaja Putri. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 1(02), 110–117.
- Rahman, N. 2014. Hubungan Antara Kebersyukuran Dengan Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* Pada Remaja Putri. Skripsi. Yogyakarta
- Rosenberg M. (1965). *Society And The Adolescent Self-Image*. Princeton University Press. [Crossref](#).
- Rosen, J. C., Reiter, J., & Orosan, P. (1995). Cognitive-Behavioral Body Image Therapy For Body Dysmorphic Disorder. *Journal Of Consulting And Clinical Psychology*, 63(2), 263.
- Sa'diyah, S.A. (2020). Hubungan Antara *Self Esteem* Dan *Self Consciousness* Dengan *Self Presentation* Remaja Pengguna Media Sosial. *Undergraduate (S1) Thesis, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA*
- Saputra, A. (2019). Survei Penggunaan Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa Kota Padang Menggunakan Teori *Uses And Gratifications*. *BACA: JURNAL DOKUMENTASI DAN INFORMASI*, 40(2), 207. Doi:10.14203/J.Baca.V40i2.476
- SAHRI, F. N. (2016) Hubungan Antara *Body Image* Dengan *Self Esteem* Pada Wanita Dewasa Awal Pengguna Skincare. *Skripsi Thesis, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA*.
- Sandi, E. A. A. D. (2016). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Di SMK Islam Ulul Albab Ngronggot Kabupaten Nganjuk. *Undergraduate (S1) Thesis, IAIN KEDIRI*.
- Santrock, J. 2011. *Life-Span Development*. Jakarta: Penerbit Erlangga

- Sari, D. N. P. (2012). Hubungan Antara Body Image Dan Self-Esteem Pada Dewasa Awal Tuna Daksa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 1(1). [12 September 2015; 09.26]
- Setianingrum, A. (2015). Pengaruh Empati, Self-Control, Dan *Self-Esteem* Terhadap Perilaku *Cyberbullying* Pada Siswa Sman 64 Jakarta. *Undergraduate (S1) Thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*
- Shawli, I. F. (2019). *Pengaruh Self-Esteem, Social Comparison, Thin Ideal Internalization, Dan Rasa Syukur Terhadap Body Dissatisfaction Ibu Pasca Melahirkan* (Bachelor's Thesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Smolak, L.,& Thompson, J.K. (2009). Body Images, Eating Disorders And Obesity In Nd Youth: Assesmen, Prevention, And Treatment (2 .Ed). Washington DC: American Psychologyassocation.
- Sunartio, L. Sukamto, M. E. & Dianovinina, K. (2012). Social Comparison Dan Body Dissatisfaction Pada Wanita Dewasa Awal. *Jurnal Humanitas*. Vol 9 (2). 15
- Susanto, H. (2008). CITRA TUBUH DAN HARGA DIRI PADA REMAJA (Studi Pemahaman Tubuh Pada Santri Putra Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo). *CITRA TUBUH DAN HARGA DIRI PADA REMAJA (Studi Pemahaman Tubuh Pada Santri Putra Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)*.
- Suseno, A.O. & Dewi, K. S. (2014). Hubungan Antara Ketidakpuasan Bentuk Tubuh Dengan Intensi Melakukan Perawatan Tubuh Pada Wanita Dewasa Awal. *Jurnal Empati*, 3(3). 20-31. Diunduh Dari <Http://Ejournal3.Undip.Ac.Id/Index.Php/Empati/Artic Le.View/753>
- Thompson, J. K.; Heinberg, L. J.; Altabe, M.; Tanleff Dunn, S. (1999). *Exacting Beauty: Theory, Assessment, And Treatment Of Body Image Disturbance*. Washington, DC: American Psychological Association. [36 Full Text Instruments]
- Wahyudi, M. I. (2018) *Body Image Dan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Mahasiswi*. *Undergraduate (S1) Thesis, University Of Muhammadiyah Malang*
- . Wolfson, S. (2018, August 09). Snapchat Photo Filters Linked To Rise In Cosmetic Surgery Requests. Retrieved March 1, 2023, From <Https://Www.Theguardian.Com/Technology/2018/Aug/08/Snapchat-Surgery-Doctors-Report-Rise-In-Patient-Requests-To-Look-Filtered>
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media.
- Yovanny, C. P. (2018). *PREDIKSI SELF-ESTEEM TERHADAP BODY DISSATISFACTION PADA REMAJA PEREMPUAN* (Doctoral Dissertation, *Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau*).